

Bahu yang Tak Pernah Mengeluh

Namanya Arga. Orang-orang sering bilang dia terlihat lebih tua dari usianya, padahal baru dua puluh satu. Mungkin karena cara jalannya yang terburu-buru, atau mungkin karena matanya yang jarang benar-benar istirahat. Sejak Ayah meninggal tiga tahun lalu dan Ibu jatuh sakit setahun setelahnya, Arga seperti berhenti jadi anak-anak. Ia berubah jadi sesuatu yang lain—entah itu kepala keluarga, entah cuma kakak yang terlalu keras kepala untuk menyerah.

Adiknya, Naya, baru kelas dua SMP. Rambutnya selalu diikat asal-asalan, sepatunya sering sedikit kotor karena ia suka berlari tanpa melihat jalan. Naya cerewet, sensitif, dan mudah sekali menangis. Tapi Arga tahu, di balik itu, adiknya menyimpan ketakutan yang tak pernah benar-benar diucapkan.

“Bang, nanti kalau aku besar, kamu masih ada kan?” tanya Naya suatu malam, saat listrik mati dan mereka hanya diterangi cahaya lilin.

Arga diam sejenak. Pertanyaan itu sederhana, tapi beratnya seperti batu di dada.

“Masih, lah. Emang mau ke mana?” jawabnya santai, meski ia tahu hidup tak pernah bisa dijanjikan begitu saja.

Mereka tinggal di rumah kecil yang atapnya bocor di beberapa titik. Jika hujan turun deras, Arga harus menaruh ember di sana-sini. Naya selalu mengeluh karena suara tetesan air membuatnya sulit tidur. Arga biasanya cuma tertawa kecil dan bilang, “Anggap aja musik pengantar tidur.” Padahal, dalam hati, ia merasa gagal karena belum bisa memperbaiki semuanya.

Setiap pagi, Arga bangun pukul lima. Ia bekerja di bengkel motor milik Pak Darto di ujung gang. Tangan Arga sering penuh oli, kukunya hitam, dan punggungnya pegal. Tapi setiap menerima upah mingguan, hal pertama yang ia pikirkan bukan dirinya. Selalu Naya.

Biaya sekolahnya. Buku-bukunya. Uang jajan yang kadang harus dipotong setengah karena kebutuhan lain mendesak.

Suatu sore, Naya pulang dengan wajah kusut. Tasnya dilempar begitu saja ke kursi.

“Aku malu, Bang,” katanya lirih.

“Malu kenapa?”

“Teman-teman mau study tour. Aku satu-satunya yang belum bayar. Mereka tanya terus.”

Arga menahan napas. Study tour itu sudah diumumkan sebulan lalu. Ia tahu, tapi ia juga tahu uang yang ada hanya cukup untuk bayar obat Ibu dan listrik bulan ini.

“Kamu mau ikut?” tanya Arga pelan.

Naya mengangguk. Air matanya jatuh tanpa suara.

Arga menatap dinding yang catnya mengelupas. Rasanya seperti ditarik ke dua arah sekaligus. Ia ingin bilang tidak. Ingin menjelaskan bahwa hidup mereka bukan seperti keluarga lain yang bisa dengan mudah mengeluarkan uang untuk jalan-jalan. Tapi melihat Naya seperti itu, ia merasa hatinya diremas.

“Kasih waktu Abang seminggu, ya.”

Naya mengangguk lagi, meski raut wajahnya belum benar-benar percaya.

Malam itu, Arga tak bisa tidur. Ia menghitung-hitung uang yang tersisa. Jika ia lembur lebih banyak dan mungkin meminjam sedikit dari Pak Darto... mungkin cukup. Mungkin.

Keesokan harinya, ia bekerja lebih keras dari biasanya. Tangannya sampai lecet karena terlalu lama memegang kunci pas. Pak Darto memperhatikannya.

“Kamu kenapa, Ga? Kayak dikejar setan.”

Arga tersenyum kaku. “Butuh uang lebih, Pak.”

Pak Darto tak banyak bertanya. Ia hanya menepuk bahu Arga dan memberinya tambahan pekerjaan. Sejak hari itu, Arga pulang lebih malam. Kadang hampir tengah malam. Naya sering pura-pura tidur di ruang tamu hanya untuk memastikan kakaknya pulang dengan selamat.

Suatu malam, saat Arga masuk rumah dengan langkah lelah, ia melihat Naya duduk sambil memeluk lutut.

“Kok belum tidur?”

“Nungguin Abang.”

Arga ingin marah. Ingin bilang Naya harus lebih patuh dan menjaga kesehatannya. Tapi yang keluar justru, “Maaf ya, jadi sering pulang malam.”

Naya menggeleng cepat. “Jangan minta maaf terus, Bang.”

Kalimat itu sederhana, tapi membuat Arga terdiam. Ia sadar, mungkin selama ini ia terlalu sering merasa bersalah. Seolah-olah segala kekurangan hidup mereka adalah kesalahannya.

Seminggu kemudian, Arga menyerahkan amplop kecil pada Naya.

“Ini buat study tour.”

Naya menatap amplop itu, lalu menatap kakaknya. “Abang pinjam uang, ya?”

Arga terkekeh pelan. “Banyak tanya. Yang penting kamu bisa ikut.”

Naya tak langsung mengambilnya. Ia malah memeluk Arga erat-erat. Tubuhnya kecil, tapi hangat. “Aku janji bakal belajar lebih rajin. Biar Abang nggak capek terus.”

Arga mengusap kepala adiknya. Ia tak pernah benar-benar ingin balasan. Ia hanya ingin Naya punya kesempatan yang dulu tak sempat ia miliki.

Waktu berjalan. Ibu semakin jarang bisa bangun dari tempat tidur. Biaya rumah sakit makin sering datang seperti tamu tak diundang. Arga pernah, di satu malam yang sepi, merasa ingin menyerah. Ia duduk di depan rumah, menatap langit yang tak berbintang.

“Ayah, aku capek,” gumamnya pelan, hampir tak terdengar.

Ia merasa marah pada keadaan. Marah karena harus kuat terus. Marah karena tak ada yang benar-benar bertanya apakah ia baik-baik saja.

Tiba-tiba pintu berderit. Naya berdiri di sana.

“Abang nangis?” tanyanya pelan.

Arga cepat-cepat menghapus wajahnya. “Debu.”

Naya duduk di sampingnya. Lama mereka diam. Lalu Naya berkata, “Aku tahu Abang capek. Aku juga takut. Tapi kalau Abang jatuh, aku pegangan ke siapa?”

Kalimat itu seperti tamparan halus. Arga sadar, selama ini ia berpikir ia sendirian memikul semuanya. Padahal Naya juga berjuang, dengan caranya sendiri—menahan takut, menahan rindu pada Ayah, menahan keinginan-keinginan kecilnya.

Sejak malam itu, Arga mulai belajar membagi cerita. Ia tak lagi menyimpan semua beban sendiri. Kadang ia mengeluh sedikit di depan Naya. Kadang mereka tertawa bersama meski uang di dompet hampir habis.

Beberapa tahun berlalu.

Naya lulus SMA dengan nilai terbaik di sekolahnya. Ia mendapat beasiswa ke universitas negeri di kota. Saat surat penerimaan itu datang, Naya menangis lagi—kali ini bukan karena malu atau sedih, tapi karena bahagia.

“Bang... aku diterima,” katanya dengan suara gemetar.

Arga membaca surat itu berulang kali, seolah takut salah baca. Dadanya terasa penuh. Ia ingin tertawa, ingin berteriak, tapi yang keluar hanya, “Hebat kamu.”

Di hari keberangkatan Naya, mereka berdiri di terminal. Tas Naya tak terlalu besar, tapi mimpinya jauh lebih luas dari kota kecil itu.

“Abang jaga Ibu, ya,” kata Naya.

“Kamu jaga diri. Jangan kebanyakan jajan.”

Naya tersenyum. Lalu, sebelum naik bus, ia berkata pelan, “Bang... terima kasih sudah jadi bahu yang nggak pernah mengeluh.”

Arga hampir menjawab bahwa ia sering mengeluh—dalam hati, dalam diam. Tapi ia tahu maksud adiknya. Ia mungkin lelah, mungkin pernah merasa rapuh, tapi ia tak pernah benar-benar meninggalkan.

Bus itu perlahan bergerak. Arga berdiri sampai tak terlihat lagi. Ada rasa kosong, tentu saja. Rumah akan terasa lebih sepi. Tak ada lagi suara Naya yang cerewet soal hal-hal kecil.

Namun di balik itu, ada rasa lega yang tak bisa dijelaskan.

Perjuangannya belum selesai. Ia masih harus bekerja, masih harus merawat Ibu, masih harus memperbaiki atap yang bocor. Tapi setidaknya satu hal ia tahu pasti—semua lelah itu tidak sia-sia.

Karena cinta seorang kakak kadang memang tak terdengar keras. Ia tidak selalu diucapkan lewat kata-kata manis. Ia hadir dalam lembur yang tak diceritakan, dalam amplop kecil yang diselipkan diam-diam, dalam bahu yang tetap tegak meski gemetar.

Dan Arga, dengan segala ketidaksempurnaannya, memilih untuk terus berdiri. Bukan karena ia tak pernah lelah. Tapi karena di belakangnya, ada seorang adik yang percaya bahwa dunia akan baik-baik saja selama kakaknya masih ada.